

## Analisis Faktor Daya Ungkit Kapasitas Pembangunan Manusia di Kota Malang

Suhartono Winoto <sup>a</sup>\*

<sup>a</sup> Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

*Article history:*

Dikirim tanggal: 02 Agustus 2018

Revisi pertama tanggal: 07 Agustus 2018

Diterima tanggal: 10 September 2018

Tersedia *online* tanggal: 26 Oktober 2018

*Keywords:* leverage factors, human development capacity, human development index

### ABSTRACT

People Centered Development are the determinants of successful development that welfare improvement, community trust, social justice, and public participation. This research using dynamic system for analysis of result. The success of development is supported by the leverage factors among others human development capacity, infrastructure development, and public welfare. Then, there are obstacles for improving human development capacity in Malang city is still that a gap, both in the form of gaps in income and opportunities. There were 4 (four) improving the human development capacity among others increased productivity the community, even distribution of opportunities and access to economy sources, the sustainability, and community empowerment.

### INTISARI

Pembangunan yang berpusat pada manusia merupakan faktor penunjang keberhasilan pembangunan yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan, kepercayaan komunitas, keadilan sosial, dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan sistem dinamik sebagai upaya menganalisis hasil penelitian. Keberhasilan pembangunan didukung oleh faktor daya ungkit antara lain kapasitas pembangunan manusia, pembangunan infrastruktur, dan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya terdapat hambatan dalam upaya peningkatan kapasitas pembangunan manusia di Kota Malang adalah masih adanya kesenjangan, baik berupa kesenjangan pendapatan dan kesenjangan dalam memperoleh peluang berusaha. Terdapat 4 (empat) upaya peningkatan kapasitas pembangunan manusia antara lain peningkatan produktivitas masyarakat, pemerataan peluang dan akses terhadap sumber-sumber ekonomi, keberlanjutan, dan pemberdayaan masyarakat.

2018 FIA UB. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Kunci utama awal keberhasilan pembangunan diseluruh bidang adalah kapasitas manusia. Kapasitas manusia tidak terbatas hanya pada faktor tingkat pendidikan, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kesehatan, faktor finansial, faktor kesempatan berusaha

dan lain sebagainya. Pembangunan manusia menjadi salah satu syarat mutlak guna mencapai segala bidang pembangunan yang ada. Hakikat pembangunan manusia adalah dimana setiap manusia memiliki hak untuk terus berkembang dan maju. Kondisi tersebut tidak dapat terwujud jika belum tersedia akses pendidikan dan kesehatan yang layak. Manusia yang sehat dan

\* Corresponding author. Tel.: +62-852-3029-8323; e-mail: ewinparadiddle@gmail.com

berpendidikan secara normatif akan jauh lebih dapat berpeluang meningkatkan kesejahteraannya.

Pada era tahun 1990-an, UNDP (*United Nation Development Programme*) memperkenalkan suatu paradigm baru mengenai pembangunan yang disebut dengan paradigma pembangunan manusia (PPM). Didalam paradigma tersebut memperhitungkan ukuran pencapaian pembangunan manusia, tidak hanya terbatas pada pertumbuhan ekonomi. Didalam konsep tersebut manusia adalah pusat perhatian pembangunan, sedangkan upaya pembangunan manusia adalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, maksud pembangunan manusia yang dilakukan bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan penduduk melainkan diarahkan kepada tercapainya produktivitas yang tinggi yang diikuti pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan.

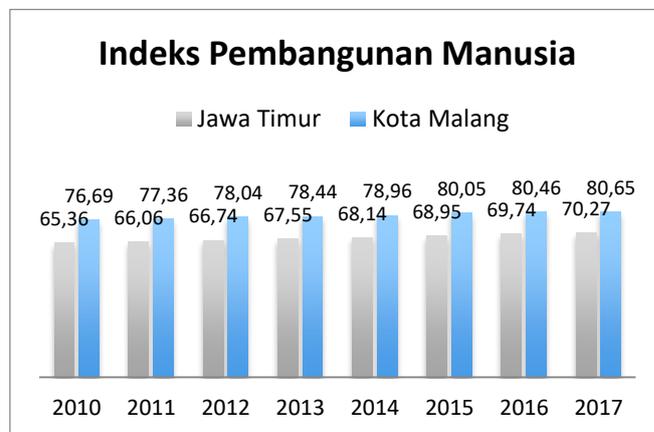
Pembangunan manusia merupakan model pembangunan yang bertujuan untuk memperluas peluang agar penduduk dapat hidup layak. Tujuan tersebut dapat tercapai jika setiap orang memperoleh peluang seluas-luasnya untuk hidup sehat dan memiliki harapan berumur panjang, berpendidikan dan berketrampilan serta mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup layak. Tiga dimensi pokok pembangunan manusia tersebut membentuk indeks pembangunan manusia (IPM).

*People Centered Development* adalah pendekatan pembangunan kapasitas manusia yang difokuskan pada sosial ekonomi masyarakat. Memperkuat konsep tersebut, Stiglitz, Sen, dan Fitoussi melihat pembangunan manusia didasarkan aspek kesehatan, pendidikan, keamanan dari segi ekonomi, keseimbangan waktu, partisipasi politik dan pemerintahan, hubungan sosial, kondisi lingkungan, keamanan pribadi dan tingkat kualitas hidup (Stiglitz, J.E, Sen, A., & Fitoussi, JP, 2009).

Dilain sisi, terdapat konsep lain mengenai pembangunan manusia. Alkire (2010) menerangkan bahwa pembangunan manusia ditujukan untuk memperbesar kebebasan individu dalam melakukan dan menjadi sesuatu yang menurut mereka bernilai. Secara prinsip, pembangunan manusia seharusnya dapat memberdayakan manusia, manusia sebagai fokus utama baik dari sisi fisik maupun pemikirannya. Selanjutnya, pembangunan manusia merupakan pembangunan yang dilakukan oleh manusia, memiliki hubungan dengan manusia dan pada akhirnya ditujukan untuk manusia juga. Pembangunan manusia idealnya tidak memandang status atau golongan sehingga pembangunan manusia bersifat menyeluruh dan berfokus pada manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pembangunan manusia bersifat multidimensional dan setiap komponen didalamnya memiliki keterkaitan.

IPM seringkali menjadi salah satu indikator kinerja pemerintah daerah dalam mengukur standar hidup yang layak bagi masyarakatnya. IPM biasa digunakan untuk mengkaji kemajuan pembangunan manusia dalam dua aspek. Aspek pertama perbandingan antar wilayah yang memperlihatkan posisi suatu wilayah relatif terhadap wilayah lain berdasarkan besaran IPM yang disusun sekaligus peringkat dari kemajuan pembangunan di berbagai wilayah dalam kawasan yang sama. Aspek yang lain adalah mengkaji kemajuan dari pencapaian berbagai program pembangunan yang diimplementasikan dalam periode tertentu.

Kota Malang sebagai kota terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur pembangunannya berfokus pada bidang pendidikan, perindustrian dan pariwisata, hal tersebut tertuang didalam dokumen perencanaan jangka panjang daerah. Capaian pembangunan pada ketiga bidang tersebut berbekal kondisi geografis yang mendukung serta keberadaan beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta yang berada di wilayah Kota Malang. Faktor lainnya yang tidak dapat dikesampingkan dari upaya pencapaian pembangunan adalah kapasitas manusia Kota Malang. Kapasitas manusia di Kota Malang jika mengacu pada indeks pembangunan manusia menunjukkan bahwa lima tahun terakhir selalu mengalami peningkatan dan nilai pencapaiannya selalu berada pada posisi lima besar se-Provinsi Jawa Timur.



Gambar 1 Indeks Pembangunan Manusia

Sumber: BPS Jawa Timur, 2017

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) Kota Malang terus mengalami peningkatan. Capaian IPM Kota Malang selalu melebihi atau diatas capaian IPM Provinsi Jawa Timur. Hal yang perlu dicermati adalah percepatan pertumbuhan pada tiga tahun terakhir tidak terlihat signifikan. Peningkatan yang terjadi pada tiga tahun terakhir masih terbatas pada angka 80. Meskipun nilai tersebut berada pada tingkat yang baik jika dibandingkan dengan kota-kota di Jawa Timur akan tetapi tingkat

percepatannya masih rendah, sehingga sangat rentan pertumbuhannya akan dilampaui oleh kota-kota lainnya. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah menganalisis faktor daya ungkit pembangunan kapasitas manusia di Kota Malang. Analisis daya ungkit yang dilakukan dapat mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menjadi daya ungkit peningkatan kapasitas manusia dan faktor apa saja yang menghambat peningkatan kapasitas manusia di Kota Malang.

## 2. Teori

### 2.1 Teori Pembangunan

Pembangunan mengacu pada perubahan dalam struktur sosial dan dalam beberapa tahun terakhir, kekuatan pasar dan pertumbuhan ekonomi telah mendorongnya. Furtado (1977) menyatakan bahwa pembangunan, yang memiliki arti 'perubahan' dalam masyarakat, tampaknya terkait erat perubahan ekonomi dan terutama terkait pertumbuhan ekonomi. Menurutnya, itu tidak mungkin untuk meningkatkan kehidupan seseorang tanpa mempertimbangkan ekonomi faktor karena yang terakhir terkait dengan hidup nyaman. Pada pandangan pertama, 'perubahan baik' dapat tampil sebagai Perspektif utopis pembangunan. Tak perlu dikatakan, itu faktor penting adalah bahwa pembangunan itu sendiri mengejar kebaikan efek. Meskipun efek negatif tidak dimaksudkan, mereka faktor tambahan. Alasan tulisan ini mencoba untuk ditekankan bahwa pembangunan yang baik adalah mempertimbangkan keseimbangan di antara beragam perspektif kehidupan, khususnya, antara materialisme dan humanisme dalam hal pengembangan dan pendidikan (Hyejin Bak, 2018:12).

Menurut Madrueno & Tezanos (2018:336) berbicara tentang "wacana pembangunan", dalam bentuk tunggal, karena disamping eksistensi dari segudang teori dan pendekatan pembangunan disana adalah sejumlah asumsi dan keteraturan diskursif yang dibagikan oleh semua pendekatan yang berbeda. Empat asumsi berikut adalah yang paling relevan dari wacana pembangunan (Ziai, 2013:126-127; Ziai, 2016 57-58):

- a) Asumsi eksistensial, yang mengimplikasikan bahwa 'pengembangan' ada " dan berfungsi baik sebagai "mengatur bingkai" itu menghubungkan berbagai dimensi sosial, politik, lingkungan, budaya, dan sebagainya yang menyusun proses pengembangan; dan sebagai 'kerangka konseptual' yang memungkinkan kita untuk mengkategorikan fenomena yang berbeda sebagai manifestasi dari 'pengembangan' atau "dikembangkan" masyarakat;
- b) Asumsi normatif, yang menyatakan bahwa "pengembangan adalah hal yang baik";

- c) Asumsi praktis, yang menetapkan bahwa "pengembangan' dapat dicapai "; dan
- d) Asumsi metodologis, yang memungkinkan kita untuk membandingkan 'Unit analisis' sesuai dengan tingkat perkembangan mereka (biasanya, negara atau wilayah).

### 2.2 Teori People Centered Development

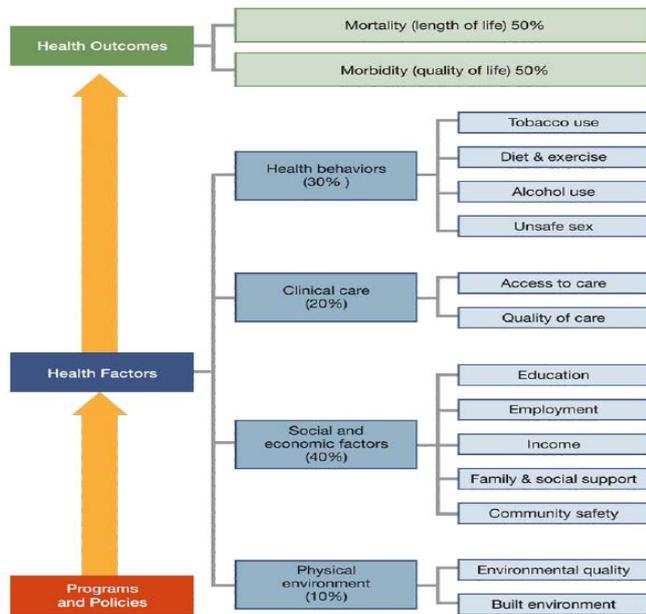
Pembangunan adalah tentang transformasi ekonomi, lingkup sosial, dan budaya suatu negara (Sumner & Tribe, 2010). Pendidikan memiliki peran sentral untuk dimainkan sebagai cara pembangunan yang lebih berkelanjutan. Pendidikan dasar sangat penting untuk menjaga kebutuhan dasar manusia dan hak ditempatkan (Bonanni, 1977). Carnoy (1999) menyatakan peran pendidikan untuk Pembangunan. Pertama, dia menyebutkan pentingnya akses yang lebih setara untuk pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan untuk orang miskin, dan lebih efektif pengetahuan.

Pendidikan holistik mungkin alternatif untuk koeksistensi mereka menuju 'kebaikan perubahan'. Oleh karena itu, peran pendidikan yang diinginkan mempertimbangkan berbagai perspektif. Dengan kata lain, lebih efisien menyarankan peran pendidikan yang diinginkan jika kedua perspektif materialisme dan humanisme seimbang (Bak, 2018:2). Hubungan teoritis antara pengembangan keuangan dan investasi modal manusia memperkuat pilihan kami untuk ukuran pendidikan sebagai ukuran status antargenerasi untuk menganalisis hubungan antara perkembangan keuangan dan transmisi status antisipasi (Russino, 2018:26). Secara khusus, mulai dari para ekonom telah mengembangkan model yang menjelaskan transmisi status orangtua-anak dalam hal investasi dalam modal manusia anak-anak (Becker & Tomes, 1986).

### 2.3 Konsep Derajat Kesehatan

Derajat kesehatan masyarakat menjadi sebuah indikasi kesejahteraan selain dari sisi pendidikan dan ekonomi. Derajat kesehatan masyarakat menjadi faktor penguat dalam upaya pembangunan manusia disuatu daerah. H.L Blum menjelaskan terdapat 4 (empat) faktor determinan dalam mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat antara lain faktor gaya hidup, faktor lingkungan, faktor pelayanan kesehatan dan faktor keturunan. Keempat faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Didalam penelitian yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat, keempat faktor tersebut memiliki treatment yang berbeda-beda. Diantara faktor tersebut, faktor perilaku manusia (gaya hidup) merupakan faktor yang memiliki determinan paling dominan dibandingkan faktor lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa

derajat kesehatan masyarakat dominan dipengaruhi oleh faktor perilaku manusianya.



Gambar 2 County health rankings model  
Sumber: Anonymous, 2010

Berdasarkan hasil pemetaan *county health ranking model* (2010); menunjukkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi peningkatan kesehatan masyarakat. Pertama, perilaku hidup sehat dengan indikator antara lain penggunaan tembakau atau rokok, pola makan, penggunaan alkohol, dan aktivitas berhubungan badan yang tidak sehat. Kedua, *clinical care* antara lain akses dan kualitas mutu klinis pelayanan kesehatan. Ketiga, faktor sosial and ekonomi antara lain pendidikan dan literasi, pekerjaan, pendapatan, keluarga dan dukungan social serta keamanan komunitas. Terakhir, *physical environment* atau lingkungan fisik antara lain kualitas lingkungan dan lingkungan yang dibangun.

Keempat faktor tersebut memiliki kontribusi yang berbeda-beda terhadap peningkatan kesehatan masyarakat. Pada posisi pertama faktor yang memiliki pengaruh paling besar adalah sosial dan ekonomi, yaitu sebesar 40%. Faktor ini menunjukkan bahwa ketika seseorang atau masyarakat mendapatkan pendidikan yang layak, memiliki pekerjaan yang layak, memiliki pendapatan yang mencukupi, memiliki keluarga dan dukungan sosial serta keamanan maka kehidupannya dikatakan lebih sejahtera dan cenderung hidup sehat. Pada posisi kedua terdapat perilaku hidup sehat yaitu sebesar 30%. Konsumsi rokok, alkohol, makanan cepat saji hingga perilaku berhubungan badan yang tidak sehat menimbulkan pengaruh yang cukup besar terhadap kesehatan masyarakat. Pada posisi ketiga adalah *clinical care* atau mutu klinis pelayanan kesehatan, yaitu sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam menyediakan fasilitas kesehatan hanya memiliki

pengaruh 20% terhadap kesehatan masyarakat. Dan terakhir adalah faktor lingkungan fisik, yaitu sebesar 10%. Faktor lingkungan fisik menjadi faktor yang memiliki pengaruh terkecil terhadap kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil kajian ditemukan faktor-faktor determinan usia harapan hidup. Faktor ekonomi dan literasi menjadi faktor yang paling berpengaruh. Faktor ekonomi yang dimaksud disini adalah kesejahteraan. Ketika masyarakat dalam kondisi sejahtera yang dibuktikan dengan memiliki pekerjaan yang layak dan pendapatan yang layak, serta pengeluaran non makanan lebih tinggi daripada pengeluaran makanan, maka dimungkinkan berada pada standar hidup yang layak. Sejahtera secara ekonomi secara tidak langsung menciptakan dan mengarahkan pada perilaku hidup sehat yang berdampak terhadap usia harapan hidup. Begitu juga halnya dengan pemahaman literasi. Maksud literasi disini bukan hanya dari sisi seberapa lama atau seberapa besar tingkat pemahaman akan kesehatan. Literasi lebih mengarah pada pendidikan dan pemahaman sehingga bersifat lebih luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang melek literasi dimungkinkan kehidupannya cenderung lebih memperhatikan perilaku sehat dan bersih.

#### 2.4 Konsep Hubungan Pendidikan dan Ekonomi

Pada saat sekarang ini paradigma pembangunan yang merujuk *knowledge-based economy* tampak kian dominan. Paradigma ini menegaskan tiga hal. Pertama, kemajuan ekonomi dalam banyak hal bertumpu pada basis dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, hubungan kausalitas antara pendidikan dan kemajuan ekonomi menjadi kian kuat dan solid. Ketiga, pendidikan menjadi penggerak utama dinamika perkembangan ekonomi, yang mendorong proses transformasi struktural berjangka panjang. Sebagai ilustrasi, Jepang adalah negara Asia pertama yang menjadi pelopor pembangunan perekonomian berbasis ilmu pengetahuan. Setelah Jepang, menyusul negara-negara Asia Timur lain seperti Singapura, Cina, Taiwan, Hongkong, dan Korea Selatan.

Investasi dibidang pendidikan secara nyata berhasil mendorong kemajuan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan sosial. Untuk itu, investasi dibidang pendidikan harus didukung pembiayaan memadai, terutama yang diperuntukkan bagi penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Pemerintah Indonesia harus menjamin bahwa seluruh anak usia sekolah dasar akan memperoleh pendidikan dasar. Selanjutnya, upaya yang perlu diperhatikan adalah meningkatkan akses ke pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, guna mendukung upaya menciptakan

knowledge society yang menjadi basis akselerasi pembangunan ekonomi di masa depan.

2.5 Ketimpangan

Ketimpangan wilayah yang ekstrim menyebabkan inefisiensi ekonomi, alokasi aset yang tidak efisien dan menambah jumlah kemiskinan, inefisiensi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas dan memperkuat kekuatan politis golongan kaya sehingga menimbulkan ketidakadilan bagi masyarakat (Todaro, 2006). Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Alesina & Rodrik (1994) juga menyebutkan bahwa ketimpangan pendapatan akan menghambat pertumbuhan.

Ketimpangan distribusi pendapatan yang diukur dengan indeks gini diduga berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Apabila Indeks Gini menurun akan menyebabkan Indeks Pembangunan Manusia meningkat, sebaliknya ketika Indeks Gini tinggi akan berpengaruh negatif terhadap pencapaian IPM. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Pratowo, 2013); disebutkan bahwa Indeks Gini secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Elastisitas peningkatan Indeks Pembangunan Manusia sehubungan dengan penurunan Indeks Gini adalah sebesar -0,034, apabila Indeks Gini turun 1 persen, maka secara rata-rata Indeks Pembangunan Manusia akan naik sekitar 0,034 persen. Ketimpangan distribusi pendapatan dipengaruhi beberapa faktor, antara lain wilayah yang luas membatasi cakupan pelayanan, keterbatasan aksesibilitas, serta inefisiensi dan inefektifitas distribusi.

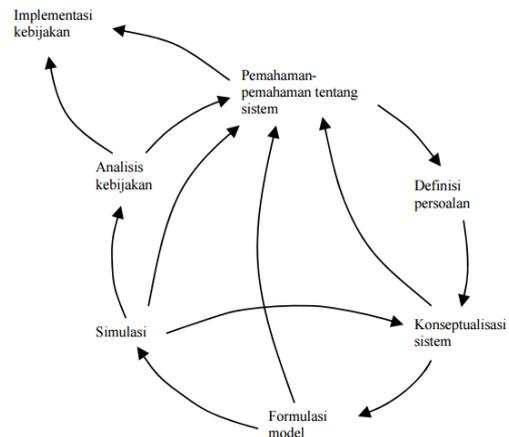
3. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang memaparkan data yang diperoleh peneliti sehingga diperoleh gambaran yang berkaitan dengan faktor strategis dan faktor daya ungkit pembangunan manusia di Kota Malang. Guna memperkuat telaah dan analisis, dalam penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan sistem dinamik. Sistem dinamik ini merupakan bagian dari konsep system thinking yang dapat diartikan sebagai cara memandang masalah sebagai sebuah sistem secara menyeluruh dan adanya keterkaitan antar unsur-unsur sistem atau komponen sistem. Pemodelan dengan sistem dinamik dilakukan secara bertahap (Chambers, 1983). Beberapa langkah tersebut secara bertahap dilakukan seperti berikut:

- a) Identifikasi dan definisi masalah;
- b) Konseptualisasi sistem;
- c) Perumusan model;

- d) Analisis perilaku model;
- e) Pengujian dan pengembangan model; dan
- f) Analisis kebijakan dan implementasi model.

Richardson dan Pugh menggambarkan langkah-langkah pemodelan tersebut, yaitu sebagai berikut:



Gambar 3 Pemodelan System Dynamic

Sumber: Richardson & Pugh, 1986

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Indeks pembangunan manusia di Kota Malang merupakan salah satu tolak ukur dari kapasitas pembangunan manusia di Kota Malang. Kapasitas pembangunan manusia tidak hanya berkaitan dengan kuantitas manusia, akan tetapi juga kualitas manusia di Kota Malang. Berikut ini adalah unsur-unsur dan indikator model kapasitas pembangunan manusia yang tergambar dalam model causal loop diagram kapasitas pembangunan manusia di Kota Malang:

Tabel 1 Unsur dan Indikator Pembangunan Manusia

No.	Unsur	Data & Indikator
1	Kapasitas Pembangunan Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Indeks Pendidikan</li> <li>• Indeks Kesehatan</li> <li>• Indeks PPP</li> </ul>
2	Derajat Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelayanan Kesehatan</li> <li>• Faktor Keturunan</li> <li>• Faktor Lingkungan</li> </ul>
3	Kapasitas Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelayanan Kesehatan</li> <li>• Fasilitas kesehatan/ infrastruktur</li> <li>• Rasio Dokter dan Penduduk</li> </ul>
4	Pelayanan Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas Kesehatan/ infrastruktur</li> <li>• Rasio Dokter dan penduduk</li> </ul>
5	Kapasitas Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aksesibilitas Pendidikan</li> <li>• Mutu Pendidikan</li> </ul>
6	Aksesibilitas Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah Sekolah</li> <li>• Jumlah Guru</li> <li>• Rasio sekolah dengan murid</li> <li>• Rasio guru dengan murid</li> <li>• Rata-rata lama sekolah</li> </ul>
7	Kapasitas SDM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat Pendidikan yang ditamatkan</li> </ul>
8	Investasi Daerah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Realisasi PMA</li> <li>• Realisasi PMDN</li> </ul>



bahwa kelompok usia produktif dianggap akan jauh lebih banyak menghasilkan atau produktif dibandingkan kelompok usia non produktif. Kunci penting dari pilar ini adalah kompetensi dan skill masyarakat ditunjang oleh kesempatan bekerja dan berusaha.

Kedua, Pemerataan aksesibilitas. Penduduk memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Pemerataan akan meminimalisir kesenjangan antar daerah dalam memperoleh aksesibilitas pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Guna meminimalisir kesenjangan terhadap salah satu upayanya adalah dengan pembangunan infrastruktur yang merata. Kunci penting dari pilar ini adalah tersedianya aksesibilitas masyarakat terhadap segala bentuk pelayanan dasar.

Ketiga, pembangunan berkelanjutan. Dalam konseptual pembangunan, terdapat 2 (dua) paradigma utama, yaitu pembangunan berpusat pada manusia dan pembangunan berkelanjutan. Kedua paradigma tersebut harus berjalan simultan. Tidak akan dapat tercapai pembangunan kapasitas manusia tanpa diikuti dengan pembangunan berkelanjutan. Kunci penting dari pilar ini adalah seberapa besar pemahaman dan komitmen pemerintah daerah dalam upaya menerapkan pembangunan berkelanjutan guna mendukung pembangunan kapasitas manusianya.

Keempat, Partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Didalam konsep *governance*, pembangunan yang direncanakan dan diimplementasikan oleh Pemerintah tidak dapat mencapai keberhasilan tanpa adanya partisipasi masyarakat. Selain itu, guna mengurangi kesenjangan dan memperluas kesempatan untuk berdaya maka Pemerintah Daerah layak menjalankan fungsi pemberdayaan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat dan mampu mengurangi kesenjangan dimasyarakat. Kunci penting pilar adalah penerapan konsep *governance*, dimana terdapat hubungan timbal balik antara pemerintah dengan masyarakat.

## 5. Kesimpulan

Pembangunan kapasitas manusia seringkali diukur dari tingkat pendidikan, tingkat kesehatan hingga tingkat pendapatan maupun pengeluarannya. Dalam konsep lain, pembangunan kapasitas manusia menunjukkan upaya membangun kualitas manusia agar lebih dapat bersaing dan produktif. Manusia-manusia yang dapat bersaing dan produktif diharapkan jumlahnya terus meningkat di daerah. Hal tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan di daerah. Akan tetapi kondisi tersebut akan menjadi kontra produktif jika manusia-manusia yang diharapkan tersebut tidak memiliki aksesibilitas dan kesempatan.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa terdapat faktor pendorong dari peningkatan kapasitas atau kualitas manusia, yaitu unsur penduduk atau secara spesifik melihat klasifikasi kelompok usia produktif dan non produktif. Selanjutnya, unsur kapasitas pembangunan manusia yang dipotret dari tingkat pendidikan masyarakat, derajat kesehatan masyarakat, dan kemampuan daya beli masyarakat. Terakhir, adalah unsur pembangunan infrastruktur. Upaya memperluas aksesibilitas dan peluang diawali dengan pembangunan dan pemerataan infrastruktur.

Selain itu, terdapat pula unsur yang menghambat pembangunan kapasitas manusia, yaitu kesenjangan daerah. Kesenjangan daerah yang dimaksud adalah ketimpangan dari sisi aksesibilitas dan ketimpangan dari sisi pendapatan masyarakat. Ketimpangan dapat menjadi penghambat laju pembangunan kapasitas manusia di daerah.

## Daftar Pustaka

- Alesina A, Rodrik D. (1994). Distributive Politics and Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*. Vol.109, pp. 465-490.
- Alkire, Sabina. (2010). Human Development: Definition, Critiques, and Related Concepts. *Oxford Poverty and Human Development Initiative (OPHI)*. Working Paper no 36, 2010.
- Anonymous. (2010). *County Health Rankings Model*. Tersedia pada <http://www.countyhealthrankings.org/county--health-rankings-model> [diakses pada 11 April 2018].
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Surabaya.
- Bak, Hyejin. (2018). Beyond the economy: Education for development. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, Vol.xxx (2018), pp 1-5.
- Becker, Gary., & Tomes, Nigel. (1986). Human Capital and the Rise and Fall of Families. *Journal of Labor Economics*, Vol. 4, Issue 3, pp.S1-S39.
- Bonanni, C. (1977). *Fundamental Education and Basic Education: Recollections and Reflections*. Unesco, Paris.
- Chambers, Robert. (1983). *Rural Development: Putting the Last First*. Longman Inc, New York.
- Carnoy, M. (1999). *Globalization and educational reform: What planners need to know*. Paris, France: UNESCO, International Institute for Educational Planning.
- Fishwick, Adam., & Selwyn, Benjamin. (2016). *Labour-Centred Development in Latin America: Two*

- cases of alternative development. *Geoforum*, Vol. 74 (2016), pp 233–243.
- Furtado, Celso. (1977). Development. *International Social Science Journal*, XXIX(4), pp.628-650.
- Johnson, Robert. (2010). County Health Rankings. Tersedia pada [www.countyhealthrankings.org/app/delaware](http://www.countyhealthrankings.org/app/delaware) [diakses pada 6 Juli 2018].
- Lebowitz, Michael. (2003). *Beyond Capital: Marx's Political Economy of the Working Class, second ed.* Macmillan: Basingstoke.
- Madrueno, Rogelio., & Tezanos, Sergio. (2018). The contemporary development discourse: Analysing the influence of development studies' journals. *World Development*, Vol. 109, pp.334–345.
- Pratowo, Nur Isa. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.* Tersedia pada <https://core.ac.uk/download/pdf/12346579.pdf> [diakses pada 1 Juli 2018].
- Richardson., & Pugh. (1986). *Introduction to Sistem Dynamics Modelling with Dynamo.* The MIT Press, Cambridge, Massachusete, and London, England.
- Russino, Annalisa. (2018). Financial development and intergenerational education mobility. *Review of Development Finance*, Vol. 8, pp 25–37.
- Stiglitz, J.E., Sen, Amartya ., & Fitoussi, J.P. (2009). *Report by Commision on the Measurement of Economic Performance and Social Progress.* Tersedia pada <https://ec.europa.eu/eurostat/documents/118025/118123/Fitoussi+Commission+report> [diakses pada 20 Mei 2018].
- Sumner, A., & Tribe, M. (2010). *International development studies: Theories and methods in research and practice.* London, UK: SAGE.
- Todaro, M. (2006). *Pengembangan Ekonomi Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan.* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ziai, A. (2013). The discourse of “development” and why the concept should be abandoned. *Development in Practice*, Vol.23(1), pp 123–136.
- Ziai, A. (2016). *Development discourse and global history: From colonialism to the sustainable development goals.* London: Routledge.